

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.¹⁸ Secara etimologis pengertian implementasi pada buku karangan Wahab yang dikutip oleh Evander Kaedung, dkk. dalam jurnalnya, yaitu pada kamus besar Webster konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. *To implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak akibat terhadap sesuatu). Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.¹⁹

¹⁸ Badan Pusat Pengembangan Bahasa. (n.d). Merek. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. <https://kbbi.web.id/kurikulum>, (Diakses pada tanggal 6 oktober 2024)

¹⁹ Evander Kaedung, Fanley Pangemanan, and Gustaf Undap, "Implementasi Kebijakan Tentang Rencana Induk Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Kota Manado," *Jurnal Governance: Jurusan Ilmu Pemerintahan FISPOL Unsrat* 1, no. 2 (2021): 1–11.

Adapun implementasi menurut beberapa para ahli yakni, menurut Nurudin Usman, mengemukakan pendapatnya tentang Implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²⁰ Sedikit berbeda pemaknaan implementasi dengan Guntur Setiawan yang mensertakan hal untuk membantu mencapainya, dalam bukunya bahwa Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk pencapaian serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.²¹

Menurut Harsono, implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.²² Penjelasan ini sejalan dengan pendapat fullan yaitu implementasi adalah proses mempraktekkan atau menerapkan suatu gagasan, program, atau kumpulan kegiatan

²⁰ Ali Miftakhur Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 173.

²¹ M Bustanul Ulum, Khurin'in Ratnasari, and Akhmad Zaeni, "Implementasi Metode Pembelajaran Card Sort Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *As-Sunniyyah* 4, no. 01 (2024): 39–52.

²² Ali Miftakhur Rosyad, *Op. Cit.*, hal.176

yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau diharapkan untuk berubah.²³ Sejalan disini yaitu sama dalam mengartikan implementasi sebagai suatu proses. Dapat ditarik kesimpulan definisi implementasi dari beberapa ahli yaitu implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksana yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.

b. Implementasi Kebijakan Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, keberhasilan suatu kebijakan ditentukan oleh bagaimana dijalankannya suatu kebijakan di lapangan. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan suatu kebijakan harus diikuti dengan pelaksanaan yang konsisten, adaptif dan sesuai dengan konteks suatu pendidikan. Hal ini menjadikan implementasi sebagai aspek yang menjembatani antara perumusan kebijakan di tingkat pusat dan praktik pembelajaran di sekolah atau madrasah.

Kebijakan pendidikan menurut pendapat Arif Rohman yaitu Keputusan yang menjadi pedoman dalam bertindak, baik yang bersifat sederhana maupun kompleks, umum maupun khusus, dirumuskan melalui proses politik yang disertai dengan program dan rencana tindakan tertentu dalam penyelenggaraan pendidikan. Seluruh tahapan proses tersebut kemudian dilanjutkan dengan

²³ Yaya Suryana and Firman Yuda Pratama, "Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 3, no. 1 (2018): 89-98.

perumusan strategi pendidikan yang dijabarkan dari visi pendidikan yang telah ditetapkan.²⁴ Hal ini senada dengan pendapat Hasbullah yang mengemukakan kebijakan pendidikan sebagai proses dan hasil perumusan langkah strategis dari lembaga pendidikan yang dijabarkan dari tujuan, visi, misi, dan sasaran pendidikan, dalam mewujudkan tujuan pendidikan di suatu masyarakat dalam kurun waktu yang sudah ditentukan.²⁵ Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga merupakan instrumen strategis yang terstruktur dan terencana. Dengan kata lain, kebijakan pendidikan berfungsi sebagai arah dan kerangka kerja yang memandu seluruh proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, agar sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional.

Implementasi kebijakan pendidikan menurut Arwildayanto dkk., merupakan usaha atau pengupayaan supaya rumusan kebijakan pendidikan dapat dilaksanakan dalam praktik, karena sebaik apapun rumusan kebijakan pendidikan, jika tidak diimplementasikan, tidak akan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sebaliknya sesederhana apapun rumusan kebijakan pendidikan itu, apabila sudah diimplementasikan, akan lebih

²⁴ Arwildayanto, dkk, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: Cendikia Press, 2018), 13.

²⁵ *Ibid.*

berguna apapun dan seberapa pun hasilnya.²⁶ Oleh karena itu, implementasi kebijakan pendidikan harus dilakukan secara sistematis dan melibatkan berbagai pihak agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Implementasi kebijakan pendidikan mengadopsi pemahaman Charles O Jones dalam Gaffar (1997) memiliki tiga tahapan utama, yakni pengorganisasian (*organization*), interpretasi (*interpretation*), penerapan (*application*). Tahap pengorganisasian merupakan langkah awal yang penting. Tahap organisasi diartikan sebagai penataan sumber daya, unit, dan metode untuk mewujudkan kebijakan menjadi hasil yang sesuai tujuan. Untuk tahap interpretasi yaitu proses menjelaskan substansi kebijakan menjadi bentuk yang lebih operasional, teknis, dan mudah dipahami. Tujuannya agar kebijakan yang awalnya bersifat abstrak dapat dilaksanakan dan diterima oleh para pelaku dan sasaran kebijakan. Tahapan yang terakhir yaitu penerapan, penerapan merupakan aktivitas pelaksanaan atau penyediaan layanan secara rutin sesuai dengan kebijakan dan sasaran.²⁷ Proses implementasi kebijakan pendidikan di satuan pendidikan, seperti sekolah atau madrasah, biasanya dimulai dari tahapan sosialisasi kebijakan, pelatihan guru, penyusunan perangkat ajar penerapan langsung di ruang kelas

²⁶ *Ibid.*, 16

²⁷ *Ibid.*, 84

sampai monitoring dan evaluasi. Dalam praktiknya, implementasi di madrasah sering kali menghadapi tantangan kontekstual seperti keterbatasan sumber daya, kebutuhan adaptasi kurikulum dengan nilai-nilai keagamaan, serta kapasitas guru dalam menerjemahkan kebijakan ke dalam strategi pembelajaran.

Keseluruhan variabel ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk menilai apakah suatu kebijakan telah diterapkan dengan baik atau tidak.

Selain itu terdapat pendapat Van Meter dan Van Horn mengenai faktor-faktor keberhasilan implementasi kebijakan. Mereka menyebut terdapat enam variabel yang dapat meningkatkan kejelasan antara kebijakan dan kinerja implementasi, yaitu pertama, kejelasan standar dan sasaran kebijakan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan. kedua, adanya komunikasi antar organisasi dan pengukuran aktivitas. ketiga, karakteristik organisasi komunikasi antar organisasi. keempat, kondisi sosial, ekonomi dan politik. kelima, sumber daya. Keenam, sikap atau karakter pelaksana.²⁸ Model Van Meter dan Van Horn ini memperluas analisis dengan melihat faktor-faktor struktural, lingkungan eksternal, dan komunikasi antar organisasi. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan menentukan apakah kebijakan pendidikan yang dirumuskan dapat diterapkan secara efektif di lapangan.

²⁸ Yuliah, E. (2020). Implementasi kebijakan pendidikan. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 30(2), 129-153.

2. Kurikulum Merdeka

a. Konsep dan Filosofi Kurikulum Merdeka

1) Pengertian Kurikulum Merdeka

Istilah kurikulum sudah banyak dirumuskan oleh para pakar bidang pengembangan kurikulum. Istilah-istilah ini tentu berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri. Menurut S. Nasution, yang dikutip oleh Fauzan, menjelaskan “kurikulum” berasal dari bahasa Prancis “*courier*” yang artinya *to run*: berlari. Dalam buku ini juga mengutip dari Muhaimin, istilah kurikulum dalam bahasa Arab diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupan.²⁹ Dalam salah satu buku dari karangan Prof. Dr. Oemar Hamalik menyebutkan bahwa istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, yakni “*curriculae*”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum secara istilah ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.³⁰

Menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga

²⁹ Fauzan, F., & Press, G. P. (2017). Kurikulum dan pembelajaran. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1).

³⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2014), hal. 16

pendidikan, kurikulum juga merupakan perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus.³¹ Di Indonesia kurikulum sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³² Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan sebagai acuan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan KBBI kata merdeka memiliki 3 makna yang pertama, merdeka memiliki makna bebas dari belenggu ataupun penjajahan. Makna kedua adalah tidak terkena, atau lepas dari berbagai tuntutan. Dan makna ketiga dari merdeka ialah tidak terikat, tidak bergantung pada pihak atau orang tertentu, dan leluasa.³³ Terlepas dari makna kebebasan sebuah bangsa. Merdeka juga bisa berkaitan dengan objek manusia.

³¹ Badan Pusat Pengembangan Bahasa . (n.d). Merek. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. <https://kbbi.web.id/kurikulum>, (Diakses pada tanggal 1 oktober 2024)

³² Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: 2018), hal. 1

³³ Guruh Muamar Khadafi, “ASN Belajar Merdeka”, (<https://bandung.lan.go.id/index.php?r=post/read&id=937#:~:text=Berdasarkan%20KBBI%20merdeka%20memiliki%203.atau%20orang%20tertentu%2C%20dan%20leluasa>, diakses pada 19 oktober 2024)

Menurut Indrawati dkk, yang dikutip oleh dalam ujang cepi.dkk menjelaskan Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.³⁴ Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka merupakan perangkat rencana dan pengaturan sebagai acuan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang meleluaskan pendidik dan peserta didik dalam menentukan kreativitas pembelajaran.

2) Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Dalam hal ini, konsep pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila diwujudkan atau diuraikan dalam profil pelajar Pancasila.³⁵ Profil Pelajar Pancasila dirumuskan sebagai "Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang

³⁴ Barlian, Ujang Cepi, and Siti Solekah. "Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan." *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1.12 (2022): 2105-2118

³⁵ Dinn Wahyudin, dkk., *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024), hlm.14.

kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila." Untuk mencapainya, dirumuskan enam dimensi yang harus dibangun secara terintegrasi pada setiap individu pelajar yaitu (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Bergotong royong, (3) Bernalar Kritis, (4) Berkebinekaan global, (5) Mandiri, (6) Kreatif.³⁶ Keenam dimensi ini saling terkait dan tidak berdiri sendiri. Setiap dimensi memiliki elemen dan sub elemen yang menjadi indikator pencapaian dan memiliki alur perkembangan dari PAUD hingga SMA/SMK.

Menurut pendapat Riyanto, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang terlalu teoritis dan mempromosikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.³⁷ Sedangkan menurut Umami Inayati dalam penelitiannya menyimpulkan tujuan kurikulum merdeka adalah mengoptimalkan ketersebar luasnya pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam.³⁸ Pandangan kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pada fleksibilitas dan relevansi pembelajaran,

³⁶ *Ibid.* hal. 14-15.

³⁷ M S Roos Tuerah and Jeanne M Tuerah, "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober 9, no. 19 (2023): 982.

³⁸ Inayati, Umami. "Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI." *ICIE: International Conference on Islamic Education*. Vol. 2. 2022.

tetapi juga pada pemerataan akses pendidikan yang berkualitas di seluruh wilayah Indonesia. Dengan memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi peserta didik, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini dan membekali siswa dengan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

3) Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka mempunyai 3 (tiga) prinsip dalam perancangan kurikulum merdeka yaitu:³⁹

a.) Pengembangan Kompetensi dan Karakter

Pada Kurikulum Merdeka memfokuskan pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik, dengan literasi dan numerasi sebagai perhatian utama. Literasi dan numerasi merupakan kemampuan yang penting untuk berkontribusi di Abad 21. Kurikulum juga harus memperhatikan kesehatan jasmani dan rohani peserta didik, serta nilai-nilai sosial emosional. Penting untuk menyelaraskan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dalam pembelajaran. Isu-isu penting dan relevan saat ini juga perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum, dengan kontekstualisasi kompetensi yang dapat dipelajari peserta didik. Untuk itu, Kurikulum Merdeka didesain untuk

³⁹ Wahyudin et al., *Op. Cit.*, hal. 18-27.

memastikan peserta didik menjadi individu yang utuh dan memiliki keterampilan serta nilai-nilai yang baik.

b.) Fleksibel

Pengembangan kurikulum harus fleksibel, memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk mengadaptasi kurikulum dengan karakteristik didik dan budaya lokal. Dengan perubahan kurikulum serta strategi yang lebih fleksibel, satuan pendidikan dan guru di Indonesia diharapkan dapat lebih mudah mengimplementasikan perubahan tersebut. Kurikulum yang fleksibel dapat memberikan kesempatan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal mereka.

c.) Berfokus Pada Muatan Esensial

Fokus pada muatan esensial yaitu, kurikulum harus sederhana. Pembelajaran harus berpusat pada muatan yang diperlukan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik. Hal ini agar pendidik dapat fokus pada pembelajaran yang mendalam dan bermakna.

Ketiga prinsip ini menjadi landasan utama dalam mewujudkan pembelajaran yang holistik, bermakna, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter membentuk siswa

yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia. Prinsip fleksibilitas memberi ruang bagi guru dan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi lokal, sedangkan fokus pada muatan esensial memungkinkan proses belajar lebih mendalam dan relevan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diarahkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Terdapat 4 karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka sebagai berikut :

- 1) Memanfaatkan Penilaian atau asesmen pada awal, proses, dan akhir pembelajaran untuk memahami kebutuhan belajar dan perkembangan proses belajar yang telah ditempuh peserta didik.
- 2) Menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan posisi peserta didik untuk melakukan penyesuaian pembelajaran.
- 3) Memprioritaskan terjadinya kemajuan belajar Peserta Didik dibandingkan cakupan dan ketuntasan muatan Kurikulum yang diberikan.
- 4) Mengacu pada refleksi atas kemajuan belajar Peserta Didik yang dilakukan secara kolaboratif dengan Pendidik lain.⁴⁰

⁴⁰ Ibid., ,hal. 27-44.

Karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan untuk memahami kebutuhan dan perkembangan belajar siswa. Selain itu, pembelajaran juga disesuaikan secara fleksibel dan kolaboratif guna memastikan setiap siswa mengalami kemajuan yang bermakna.

c. Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah

Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah merupakan siasat strategis Kementerian Agama untuk menyelaraskan kebijakan pendidikan nasional dengan karakteristik pendidikan Islam. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 347 Tahun 2022 tentang *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Melalui kebijakan ini, Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara bertahap di madrasah, dimulai pada tahun pelajaran 2022/2023 untuk jenjang MI, MTs, dan MA. Tujuan implementasi kurikulum merdeka di madrasah adalah menyesuaikan proses pembelajaran di madrasah dengan Profil Pelajar Pancasila dan nilai-nilai Islam yang dirangkum dalam Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin.⁴¹ Dengan adanya pedoman ini, madrasah memiliki landasan yang kuat untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan setempat.

⁴¹ Muhammad Ali Ramdhani, “Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah,” *Direktorat KSKK Madrasah RI*, 2022, 4.

Meskipun secara umum madrasah mengacu pada kebijakan nasional yang berlaku di sekolah umum, implementasinya tetap memperhatikan kekhasan madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam. Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah pada dasarnya mengikuti kebijakan yang diterapkan di sekolah oleh Kemendikbud Ristek, namun dalam kondisi tertentu madrasah melakukan adaptasi sesuai kebutuhan pembelajaran pada madrasah dan penguatan pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yang menjadi kekhasan madrasah.⁴²

Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah diterapkan secara bertahap mulai Tahun Pelajaran 2022/2023. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, madrasah mempunyai dua pilihan. Pertama madrasah masih dapat menggunakan kurikulum 2013, dengan menerapkan beberapa prinsip kurikulum merdeka. Dimana madrasah memiliki keleluasaan dalam mengembangkan kurikulum operasional sesuai visi, misi, dan tujuan lembaga. Fleksibilitas ini mencakup pengelolaan pembelajaran dan asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan serta sumber daya yang tersedia. Madrasah juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik, serta mendorong pembelajaran kolaboratif berbasis melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil

⁴² *Ibid.*, 1

Alamin. Kedua, Madrasah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara penuh dengan mengacu pada SKL, standar isi, dan capaian pembelajaran yang ditetapkan. Pelaksanaannya mencerminkan semangat Kurikulum Merdeka melalui berbagai kreasi dan inovasi, seperti pengembangan kurikulum operasional, pembelajaran dan asesmen, pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar rahmatan lil Alamin, serta pembelajaran kolaboratif dan berdiferensiasi.⁴³ Kedua pilihan tersebut memberi ruang bagi madrasah untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik dan kesiapan satuan pendidikan masing-masing, sehingga pelaksanaan Kurikulum Merdeka menjadi lebih adaptif dan kontekstual.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Zuhriyah Hidayati dijelaskan langkah-langkah strategis dalam penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah. Pertama, melaksanakan pelatihan perencanaan kurikulum merdeka secara aktif. Kedua, melaksanakan pelatihan materi pokok kurikulum merdeka. Ketiga, Membentuk tim pengembangan kurikulum. Keempat, implementasi kurikulum merdeka secara bertahap. Kelima, refleksi satuan pendidikan secara berkala. Keenam, memfasilitasi pembentukan komunitas belajar di tingkat satuan pendidikan. Ketujuh, penyiapan pelaksanaan penguatan

⁴³ *Ibid.*, 4.

profil pelajar pancasila rahmatan lil alamin yang berbasis pada nilai-nilai modernisasi beragama.⁴⁴ Langkah-langkah strategis tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah tidak hanya menitikberatkan pada perubahan konten kurikulum semata, tetapi juga pada penguatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan budaya kolaboratif di lingkungan madrasah, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam konteks kebangsaan.

Ketersediaan infrastruktur seperti ruang kelas yang layak, media pembelajaran, koneksi internet, serta akses terhadap buku dan perangkat ajar sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. Selain itu, kapasitas dan jumlah tenaga pendidik yang memadai menjadi faktor penting yang perlu dipenuhi agar proses pembelajaran berjalan optimal. Tanpa dukungan infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai, tujuan utama Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang merdeka, bermakna, dan berpusat pada peserta didik akan sulit tercapai secara menyeluruh.

⁴⁴ Zuhriyyah Hidayati, "Kebijakan Pokok Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah," *Prosiding SEMAI 2*, 2023, 299.

3. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Al-Qur'an Hadits

1) Al-Qur'an

Secara bahasa Al-Qur'an adalah masdar (infinitif) dari qara-a-yaqra-u qirâ-atan qur'â-nan yang berarti bacaan. Sedangkan Menurut istilah, Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab dan merupakan mukjizat bagi rasul. Sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan di kota Mekah dan kota Madinah. Isi yang terkandung dalam Al-Qur'an terdapat 6.236 ayat 114 surat dan 30 juz.⁴⁵

Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an di dalamnya secara umum terdapat tujuan pokok, diantaranya adalah:⁴⁶

- a) Petunjuk akan akidah dan kepercayaan yang wajib dianut oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang tersimpul dalam keimanan dan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.

⁴⁵ Rosdiana Dian Rosdian, Mutammimul Ula, and Riswandi, "Sistem Pengenalan Dan Penerjemahan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'Ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu," *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika* 11, no. 1 (2019): 104–13.

⁴⁶ Bobi Erno Rusadi, "Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 268–82.

- b) Petunjuk tentang akhlak yang harus dijalankan oleh setiap manusia, baik secara individu maupun secara kolektif. Meliputi akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada makhluk Allah yang lain.
- c) Petunjuk tentang syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Dengan demikian, secara umum isi pada Al-Qur'an merupakan hudan linnas (petunjuk bagi seluruh manusia) untuk mengarah pada jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat nantinya”.

2) Hadits

Secara etymology Hadits berasal dari (حدث-يحدث) artinya al-jadid “sesuatu yang baru” atau khabar “kabar”. Maksudnya jadid adalah lawan dari al-qadim (lama), seakan-akan dimaksudkan untuk membedakan al-Qur'an yang bersifat qadim. Sedangkan khabar maksudnya berita, atau ungkapan, pemberitahuan yang diungkapkan oleh perawi Hadits dan sanadnya bersambung selalu menggunakan kalimat haddatsana (memberitakan kepada kami).

Secara terminology, definisi Hadits mengalami perbedaan redaksi dari para ahli Hadits, namun makna yang dimaksud adalah sama. Al Ghouri memberi definisi sebagai berikut;

ما أضيف إيل النبي من قول، أو فعل، أو تقرير، أو صفة

Artinya: “*Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. dari perkataan, perbuatan, taqrir, atau sifat.*”

Maksud dari qaul (perkataan) adalah ucapan, dan fi’il (perbuatan) adalah perilaku nabi yang bersifat praktis, dan taqrir (keputusan) sesuatu yang tidak dilakukan nabi tetapi nabi tidak mengingkarinya, dan sifat maksudnya adalah ciri khas dari kepribadian nabi.⁴⁷

Daud Ali mengatakan bahwa Hadits memiliki tiga peranan sebagai sumber ajaran Islam kedua, diantaranya adalah:⁴⁸

- a) Menegaskan atau memperkuat lebih lanjut terhadap ketentuan yang disebutkan dalam Al-Qur’an. Dengan demikian apa yang disebutkan dalam Al-Qur’an maka Hadits juga menyebutkan atau menerangkannya.
- b) Sunnah memiliki peranan dalam menjelaskan isi yang disebutkan atau dijelaskan dalam Al-Qur’an. Hal ini

⁴⁷ Septi Aji Fitra Jaya, “Al-Qur’an Dan Hadits Sebagai Sumber Hukum Islam,” *Jurnal Indo-Islamika* 9, no. 2 (2020): 204–16.

⁴⁸ Bobi Erno Rusadi, *Op.Cit.*

memiliki makna bahwa apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an maka hadits menjelaskannya lebih lanjut.

- c) Menetapkan hukum yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Artinya bahwa apa yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an maka Hadits menambahkannya sesuatu yang tidak ada disebutkan keterangannya dalam Al-Qur'an atau disebutkan akan tetapi masih samar-samar.

b. Kedudukan Mapel Al-Qur'an Hadits

Dalam bukunya ramayulis menjelaskan Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan upaya sadar dan terjadwal dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran Islam berdasarkan sumber primer yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui bimbingan, pedagogi, latihan, dan pengalaman.⁴⁹ Pada Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi beberapa elemen atau mata pelajaran, yaitu; Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam. Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits merupakan mata pelajaran wajib bagi semua siswa, termasuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK).⁵⁰

⁴⁹ Mir Atul Azima, Ahmad Khalidul Islam, and Siti Isti Khomah, "Pemetaan Capaian Pembelajaran Dan Materi Ajar Al- Qur ' an Hadits Jenjang SD / MI (Fase A-C) Dalam Kurikulum Merdeka," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025): 859–65.

⁵⁰ *Ibid.*

Mata pelajaran ini diberikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an, sehingga peserta didik mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terpilih, serta memahami dan mengamalkan Hadits-Hadits pilihan sebagai pendalaman dan perluasan kajian dari pelajaran Al-Qur'an Hadits.⁵¹ Dalam struktur Kurikulum Merdeka, mata pelajaran ini dikembangkan dalam bentuk *Capaian Pembelajaran* (CP) yang dirancang secara bertahap dan berkelanjutan dari fase ke fase, guna menguatkan kompetensi literasi Al-Qur'an dan pemahaman Hadits sejak jenjang dasar. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an Hadits tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keislaman secara kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap spiritual dan karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Projek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang merupakan sarana membentuk karakter, dan perilaku pada siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan nilai yang terkandung dalam Rahmatan Lil Alamin, melestarikan berbagai tradisi beragama yang ramah tamah dan moderat dalam

⁵¹ Dita Cahyani dan Amiruddin Azis, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (Pada Mata Pelajaran AL Quran Hadits Di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado)," *Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)* 04 (2024): 49–68.

kebhinekaan tanpa menghilangkan tradisi kebudayaan yang telah ada sebelumnya.⁵²

Dengan adanya mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini, madrasah memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang religius, berkarakter mulia, serta mampu menjadi agen perdamaian dan toleransi di tengah masyarakat multikultural. Melalui integrasi antara nilai-nilai keislaman, penguatan karakter, dan semangat kebangsaan, Al-Qur'an Hadits menjadi pondasi penting dalam menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

c. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Dalam konteks pendidikan, tujuan pembelajaran menjadi unsur penting yang harus dirumuskan secara jelas sejak awal proses pembelajaran. Mengutip dari jurnal yang ditulis oleh Yasukma Amanda dan Meyniar Albina, menurut Ade Darman Regina, tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai perubahan perilaku atau kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Selaras dengan itu, Cranton (1989) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan-pernyataan tentang pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan dari peserta setelah selesai pembelajaran. Sementara itu,

⁵² Sela Ariyanti, Wimarsya Khoirunnisa, and Rika Alfiana Hidayah, "Analisis Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) Di Madrasah Ibtidaiyyah (Literatur Review)," *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 10, no. 1 (2024): 25–38.

Mager dalam bukunya *Preparing Instructional Objectives* (1975), menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah gambaran kemampuan mahasiswa yang menunjukkan kinerja yang diinginkan yang sebelumnya mereka tidak mampu.⁵³ Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan pernyataan yang menggambarkan perubahan perilaku, penguasaan pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan muncul pada diri peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran secara sistematis dan terarah.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, jelas bahwa tujuan pembelajaran menjadi landasan utama dalam merancang proses belajar yang efektif dan bermakna. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, di mana tujuan utamanya tidak hanya terbatas pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut, sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Muhammad Zein Damanik dan Mutia Alamiah Warda, dikutip dari Dimiyati dan Mudjiono (2009), disebutkan bahwa proses pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca dan menghafal, tetapi juga memahami dan menerapkan isi Al-Qur'an serta Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jurnal tersebut juga disimpulkan

⁵³ Yasukma Amanda and Meyniar Albina, "Analisis Tujuan Pembelajaran Menurut Ade Darman Regina," *QAZI Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2024): 106–12.

bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan kegiatan pengajaran yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan arti dari Al-Qur'an dan Hadits serta menafsirkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, agar kita dapat menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang terdapat dalam kedua kitab suci ini dengan benar.⁵⁴ Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an Hadits tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, memahami ajaran Islam secara utuh, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

d. Karakteristik Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap umat muslim, hal ini karena Al-Qur'an Hadits merupakan sumber hukum islam yang paling utama. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah yang diberikan kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵ Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau

⁵⁴ Andi Radianah, "Pembelajaran Al Qur'an Hadist," *Education Achievement: Journal of Science and Research* 3, no. 2 (2022): 41–49.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 2004), hlm.4.

karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran lainnya. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Tsanawiyah memiliki tiga karakteristik yaitu: ⁵⁶

- 1) Pengetahuan membaca serta menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- 2) Pemahaman tentang arti dan menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman interpretasi ayat dan Hadits.
- 3) Menerapkan isi kandungan ayat, serta Hadits yang merupakan unsur pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran

Tokoh yang berperan pada teori ini adalah Jean Piaget dan Vygotsky, teori Konstruktivisme ini didefinisikan sebagai konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget yang merupakan bagian dari teori kognitif.⁵⁷ Konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan menciptakan sesuatu makna dari sesuatu yang dipelajari. Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar

⁵⁶ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 53

⁵⁷ Putri, Fika Aulia, Jefri Akmal, and Gusmaneli Gusmaneli. "Prinsip-prinsip dan Teori-teori belajar dalam Pembelajaran." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2.2 (2024): 332-349.

kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan daripada siswa dapat meningkat kecerdasannya.⁵⁸

Menurut Gusnardi dan Risnawati, teori konstruktivisme menjadikan siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa dapat lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka dapat lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Sekalian itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka dapat ingat lebih lama semua konsep.⁵⁹ Pada karya ilmiah Evelin dan hartini menyebutkan bahwa Driver dan Oldham mengemukakan ciri ciri belajar berbasis konstruktivisme yaitu: ⁶⁰

- 1) Orientasi, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberikan kesempatan melakukan observasi.
- 2) Elisitasi, yaitu peserta didik mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi, menulis, membuat poster dan lain-lain.
- 3) Restrukturisasi ide yaitu klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.

⁵⁸ M. Mulyadi, "Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry).," *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*. 7, no. 2 (2022): 174–82.

⁵⁹ Putri, Fika Aulia, Jefirman Akmal, and Gusmaneli Gusmaneli, *Op.Cit.*, hal. 346.

⁶⁰ *Ibid.*, 345

- 4) Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
- 5) Review yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.

Teori belajar konstruktivisme juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dan kekurangan teori konstruktivisme.⁶¹

Kelebihan Teori Belajar Konstruktivisme

- 1) Dalam proses belajar mengajar, Guru Pintar dapat mengajarkan kepada siswa untuk mengeluarkan ide atau gagasannya dan juga melatih siswa supaya bisa mengambil keputusan.
- 2) Siswa dapat mengingat pelajaran yang sudah diajarkan karena mengikuti proses belajar mengajar secara langsung dan aktif. Pelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang akan membuat siswa lebih mudah dalam berinteraksi dan memahami pelajarannya.
- 3) Ketika proses belajar mengajar, siswa akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya dan mendapatkan pengetahuan baru. Misalnya berinteraksi dengan teman-temannya dan guru.

⁶¹ M. Mulyadi, *Op.Cit.*, hal 183.

- 4) Pengetahuan yang diterima siswa lebih mudah diterapkan dalam kehidupannya. Kekurangan Teori Belajar Konstruktivisme
- 5) Teori ini memiliki ruang lingkungannya lebih luas sehingga terkadang susah dimengerti.
- 6) Tugas guru menjadi kurang maksimal karena siswa diberi kebebasan lebih banyak.

4. Materi Tajwid

a. Pengertian dan Macam-Macam Hukum Tajwid

Tajwid menurut bahasa artinya membaguskan. Sedangkan menurut istilah adalah “mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak serta mustahaknya”. Yang dimaksud dengan Hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersamaan dengan huruf tersebut seperti al-jahr, isti’la, istifal dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud mustahak huruf adalah sifat yang Nampak sewaktu-waktu. Seperti tafkhim, tarqiq, ikhfa, dan lain sebagainya.⁶² Sedangkan menurut H. Sayuti Ilmu Tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui kaidah dan cara membaca (membunyikanya) huruf-huruf Al-Qur’an secara baik dan benar.⁶³

⁶² Tim kreatif pustaka rizki putra, *Pelajaran Tajwid Lengkap*, (Semarang : Pustaka Nuun: 2015) hal 5.

⁶³ H. Sayuti, *Ilmu Tajwid Lengkap*, (Sangkala), hal. 7.

b. Tantangan Pembelajaran Materi Tajwid

Pembelajaran materi tajwid, khususnya mengenai hukum bacaan mad, menghadapi berbagai tantangan baik dari sisi peserta didik maupun pendidik. Kesulitan sering disebabkan oleh ketidaktahuan tentang prinsip-prinsip dasar tajwid, adanya perbedaan dialek pada bahasa arab, dan kurangnya media untuk mempelajari tajwid secara mudah.⁶⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanto dan Sofa menunjukkan bahwa tantangan dalam pembelajaran tajwid yang paling utama yaitu masih adanya kesulitan siswa dalam memahami hukum-hukum tajwid secara teori maupun praktik.⁶⁵ Selaras dengan hal tersebut, menurut Tohet dan Alfaini, tantangan dalam pembelajaran tajwid harus memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah protonasi huruf, yaitu menguasai cara-cara khas pengucapan huruf Arab yang tidak ada dalam bahasa-bahasa lain; kemudian memahami aturan-aturan karena tajwid memiliki banyak kaidah yang harus diikuti dengan teliti, dan memahami serta menghafal aturan-aturan ini bisa menjadi tantangan tersendiri. Selanjutnya, motivasi dan konsistensi belajar

⁶⁴ Tanjung, Alwi Fazri, and Fauziah Nur Ariza. "Optimalisasi Pembelajaran Tajwid: Strategi Interaktif dan Digital untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an." *Abdurrauf Science and Society* 1.2 (2025): 82-92.

⁶⁵ M. Untung Sudaryanto and Ainur Rofiq Sofa, "Implementasi Pembelajaran Tajwid Sebagai Sarana Tadabbur Al-Qur'an Di SD Negeri III Kalianan Krucil Probolinggo : Strategi, Tantangan, Dan Dampaknya Terhadap Pemahaman Keislaman Siswa," *Ikhlās : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 57–68.

juga menjadi faktor penting karena belajar tajwid membutuhkan waktu dan usaha yang berkelanjutan.⁶⁶

Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid, memerlukan pendekatan yang lebih inovatif, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan siswa. Diperlukan dukungan dari guru dalam menyederhanakan konsep tajwid melalui metode yang menarik serta penggunaan media pembelajaran yang interaktif. Selain itu, upaya peningkatan motivasi dan penguatan dasar-dasar teori secara bertahap juga menjadi langkah penting untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami dan mempraktikkan tajwid secara optimal.

5. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran Implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya transformasi menyeluruh pada cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Struktur Kurikulum Merdeka dirancang lebih fleksibel dan adaptif dibanding kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini berprinsip pada pembelajaran yang berpusat pada murid, dengan fokus pada pengembangan kompetensi secara holistik, termasuk literasi, numerasi, karakter, dan keterampilan abad 21. Satuan pendidikan diberi keleluasaan untuk menyesuaikan isi dan metode pembelajaran sesuai

⁶⁶ M Tohet and F Z Alfaini, "Pembelajaran Hybrid: Integrasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Dengan Konvensional Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tajwid," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* , no. 07 (2023): 509–21.

kebutuhan lokal. Selain itu, kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan berkarakter mulia.⁶⁷

Proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran mencakup beberapa tahapan penting, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen.⁶⁸

a. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru diharapkan memahami terlebih dahulu Capaian Pembelajaran (CP) sebagai acuan kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada akhir fase. Setelah itu, guru merumuskan Tujuan Pembelajaran yang spesifik dan terukur, hasil rumusan TP disusun menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang menggambarkan urutan pembelajaran dari awal hingga akhir fase, serta merancang kegiatan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Rencana pembelajaran ini dapat dituangkan dalam bentuk modul ajar, yang disusun secara fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, serta kesiapan belajar peserta didik.⁶⁹ Komponen Modul ajar sekurang-kurangnya berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, asesmen,

⁶⁷ Helmi et al., "Struktur Kurikulum Dalam Kurikulum Merdeka," *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Struktur Kurikulum, Kurikulum Merdeka* 3, no. 3 (2022): 636–44.

⁶⁸ Mahardika Anggraena "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen," *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 2022, 123.

⁶⁹ Anggraena, G., Felicia, A., & Herutami, A. Iswoyo, hartini, M.. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, (2022), 11-23.

serta informasi dan referensi belajar lainnya yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Satu modul ajar biasanya berisi rancangan pembelajaran untuk satu tujuan pembelajaran berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang telah disusun.⁷⁰

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan strategi pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik.⁷¹ Guru berperan sebagai aktivator dan motivator yang membantu peserta didik mengeksplorasi, berkreasi, dan mengaitkan hubungan antar konsep. Seorang guru juga harus memahami karakteristik peserta didik dengan berbagai strategi pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.⁷²

Pembelajaran dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan pemahaman peserta didik. Tujuan dari diferensiasi adalah agar setiap anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran, salah satu diferensiasi yang dapat dilakukan pendidik

⁷⁰ *Ibid.*, 24.

⁷¹ *Ibid.*, 23

⁷² Tatang Hidayat and Aceng Kosasih, "Analisis Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 45–69.

adalah diferensiasi berdasarkan konten (materi yang diajarkan), proses (cara mengerjakan), dan produk yang akan dihasilkan peserta didik.⁷³

c. Asesmen Pembelajaran

Asesmen adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Maka dari itu, pendidik dianjurkan untuk melakukan asesmen-asesmen berikut ini:

1) Asesmen Diagnostik

Sebelum membuat perencanaan pembelajaran, guru melakukan asesmen awal atau asesmen diagnostik untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahapan perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran murid.⁷⁴ Hasil dari asesmen diagnostik dapat digunakan oleh pendidik sebagai dasar (entry point) dalam merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Pada kondisi tertentu informasi terkait dengan latar belakang keluarga, kesiapan belajar (school readiness), motivasi belajar, minat peserta didik,

⁷³ Anggreana, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*, 39.

⁷⁴ Abdul Rachman Syam Tuasikal, Mochamad Ridwan, and Mohamad Fathur Rohman, "Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan," *Laksana Olahraga* 1, no. 02 (2023): 79–88.

dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran.⁷⁵

2) Asesmen formatif

Asesmen sumatif yaitu asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar.

a) Asesmen di awal pembelajaran

Asesmen ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Asesmen ini termasuk dalam kategori asesmen formatif karena ditujukan untuk kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran, tidak untuk keperluan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor.

b) Asesmen di dalam proses pembelajaran

Asesmen ini dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat. Biasanya asesmen ini dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan/langkah pembelajaran, dan dapat juga dilakukan di akhir langkah

⁷⁵ Candramunji and Sri Mujiatun, "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka," *Edukatika* 1, no. 2 (2023): 51–62.

pembelajaran. Asesmen ini juga termasuk dalam kategori asesmen formatif.

3) Asesmen sumatif

Asesmen sumatif yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, dan/atau akhir jenjang⁷⁶

4) Refleksi

Asesmen tanpa umpan balik hanyalah data administratif yang kurang bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan asesmen. Hasil asesmen peserta didik pada periode waktu tertentu dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi pendidik untuk melakukan refleksi dan evaluasi.

a) Refleksi diri

Pendidik perlu melakukan refleksi diri terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen yang telah dilakukan. Pendidik yang bersangkutan perlu

⁷⁶ Anggreana, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*, 26.

melakukan refleksi paling sedikit satu kali dalam satu semester.

b) Refleksi sesama pendidik

Penilaian oleh sesama pendidik merupakan asesmen oleh sesama pendidik atas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang bersangkutan. Hal ini ditujukan untuk membangun budaya saling belajar, kerja sama dan saling mendukung. Sebagaimana refleksi diri, refleksi sesama pendidik dilakukan paling sedikit satu kali dalam satu semester.

c) Refleksi oleh kepala sekolah

Refleksi ini bertujuan untuk memfasilitasi pendidik dalam proses refleksi. Dengan mengadakan diskusi tentang apa yang perlu dilakukan sekolah untuk membantu proses pembelajaran. Selain itu Pada saat Pengawas melakukan kunjungan, diharapkan dapat mendampingi Pendidik dalam melakukan refleksi.

d) Refleksi oleh peserta didik

Dalam pelaksanaannya pendidik dapat membuat questioner yang dapat memberikan informasi tentang evaluasi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan refleksi ini paling sedikit dilakukan satu kali dalam satu semester.⁷⁷

Asesmen dalam pembelajaran memiliki tiga fungsi utama, yaitu *assessment as learning*, *assessment for learning*, dan *assessment of learning*.⁷⁸

- a) *Assessment as learning* atau asesmen sebagai proses pembelajaran berfungsi sebagai asesmen formatif yang digunakan untuk membantu peserta didik merefleksikan proses belajarnya, misalnya melalui asesmen diri (*self-assessment*) dan asesmen antar teman (*peer-assessment*).
- b) *Assessment for learning* atau asesmen untuk pembelajaran juga bersifat formatif, digunakan oleh pendidik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan merancang pembelajaran yang lebih efektif, suportif, dan bermakna.
- c) *Assessment of learning* adalah asesmen yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran dan berfungsi sebagai asesmen sumatif. Asesmen ini bertujuan mengevaluasi pencapaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, biasanya dilakukan pada akhir materi atau akhir semester.

⁷⁷ *Ibid*, 65.

⁷⁸ *Ibid*, 39.

Pengolahan hasil asesmen dilakukan secara sistematis dengan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai instrumen penilaian. Pengolahan hasil asesmen dilakukan dengan menganalisis secara kuantitatif dan/atau kualitatif. Hasil asesmen untuk setiap tujuan Pembelajaran diperoleh melalui data kualitatif (hasil amatan atau rubrik) maupun data kuantitatif (berupa angka). Seluruh data ini dianalisis dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, baik pada capaian pembelajaran di akhir fase, maupun tujuan-tujuan pembelajaran yang diturunkan dari CP tersebut.⁷⁹

d. Proyek Penguatan Pelajar Pancasila (P5)

Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melingkupi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk

⁷⁹ *Ibid.* 52-53.

menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Berikut prinsip-prinsip proyek penguatan profil pelajar Pancasila.⁸⁰

1) Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam.

2) Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran

3) Berpusat pada peserta didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek profil sesuai minatnya.

⁸⁰ Rizky Satria, dkk.. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, (2022), 1-9.

4) Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya proyek profil ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran.

6. Kendala, hambatan, dan Solusi Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam konteks pendidikan, kurikulum merupakan fondasi utama yang menentukan arah dan kualitas pembelajaran di kelas. Sejalan dengan pendapat Khotimah & Sukartono (2022) kurikulum yang digunakan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya untuk pembentukan pribadi siswa.⁸¹ Maka dari itu, hambatan dalam penerapan kurikulum merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena hal ini dapat berdampak langsung pada efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam proses implementasi kurikulum merdeka. Menurut Abdul Fattah N. (2023), hambatan dalam implementasi kurikulum

⁸¹ Annisaa Khusnul Khotimah and Sukartono Sukartono, "Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022).

merdeka antara lain, Guru masih memiliki pengalaman dengan kemerdekaan belajar yang rendah, keterbatasan referensi, akses yang dimiliki dalam pembelajaran belum merata, manajemen waktu dan sebagainya⁸². Pada temuan Ayudhia, Desy, dan Sujarwo (2024) hambatan dan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka diantaranya seperti penggunaan metode pembelajaran, prasarana, sumber daya, dan waktu pembelajaran yang terbatas⁸³. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan kemandirian dalam belajar, realisasi di lapangan masih menghadapi banyak kendala struktural dan teknis.

Untuk menghadapi berbagai kendala dan hambatan tentunya dalam implementasi kurikulum merdeka membutuhkan solusi strategis dan menyeluruh agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai harapan. Michael Fullan mengemukakan bahwa perubahan dalam pendidikan memerlukan pendekatan yang holistik dan sistematis. Menurutnya, pembaharuan dalam pendidikan tidak cukup dengan memperkenalkan teknologi baru, tetapi juga tentang perubahan budaya, kebijakan, dan praktik di tingkat sekolah dan sistem. Pendekatan ini menekankan

⁸² Islam, U., et al. "Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhan batu Abdul Fattah Nasution." *Journal on Education* 5.04 (2023): 17308-17313.

⁸³ Luthfia, Ayudhia Nur, and Desy Safitri. "Analisis Hambatan dan Kompleksitas Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Proses Pembelajaran IPS di SMP 11 Muhammadiyah Jakarta." *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara* 2.1 (2024): 22-27.

pentingnya kepemimpinan, kolaborasi, dan dukungan dari semua pemangku kepentingan untuk memastikan keberhasilan inovasi (Agustinus dkk, 2025).⁸⁴ Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pandangan Fullan ini relevan sebagai rumusan solusi implementasi kurikulum merdeka khususnya dalam mendorong penguatan kapasitas guru, peran aktif kepala madrasah, keterlibatan orang tua, serta kerjasama antar lembaga pendidikan dalam mewujudkan pembelajaran yang merdeka, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelaah yang lebih komprehensif, maka penulis melakukan kajian awal karya-karya yang mempunyai relevansi terhadap topic yang akan diteliti. Adapun penelitian yang relevan dan pernah dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rani Fitriyani dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMK Ma’arif 6 Ayah.” Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan menangkap dan menemukan makna dalam kata. Artinya, dalam melakukan penelitian peneliti harus memiliki ketajaman dalam mengolah data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁸⁴ Daga, Agustinus Tanggu, et al. "Studi Literatur Perbandingan Inovasi dalam Sistem Pendidikan Berbasis Teknologi Modern Indonesia dan Singapura." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5.2 (2025): 3995-4008.

Hasil analisis kemudian disajikan dengan cara peneliti melihat gambaran secara keseluruhan yang diperoleh dari kegiatan di lapangan dan mengklarifikasi dari pokok permasalahan yang ada pada penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMK MA'arif 6 Ayah sudah sesuai dengan buku panduan pembelajaran dan asesmen. Hal ini dibuktikan dengan bagaimana guru dalam mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum merdeka, seperti TP dan ATP, pembuatan modul ajar, dan dalam pembuatan rencana asesmen. Selain itu, dalam pembelajarannya guru sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam penelitian ini juga dicantumkan terkait kendala dan hambatan dalam pengimplementasiannya meliputi banyaknya kegiatan yang bersifat parsial, tidak semua peserta didik memanfaatkan handphone, peserta didik masih terpaku dengan buku, kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran, peserta didik belum mampu menafsirkan sebuah permasalahan yang diberikan oleh guru, guru harus mengetahui karakter peserta didik, dan peserta didik belum mengetahui sepenuhnya kurikulum merdeka.⁸⁵

⁸⁵ Fitriyani, Rani. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ma'arif 6 Ayah". Diss. IAINU Kebumen, 2023.

Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada tujuan penelitian yang meneliti terkait implementasi kurikulum merdeka dengan metode kualitatif. Perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang merupakan elemen dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan lebih spesifik sampai ranah materi yang diajarkan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anjar Pratama dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar Sains Nusantara Kebumen", Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Sekolah Dasar Sains Nusantara Kebumen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah menerapkan Kurikulum merdeka dilihat dari pembelajaran yang sudah berdiferensiasi dan penggunaan perangkat ajar yang diberikan oleh pemerintah pusat berupa modul P5, modul ajar, dan buku teks. Pada penelitian ini juga dicantumkan kendala yang dialami dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu, kesulitan

guru dalam pemenuhan administrasi karena masih barunya kehadiran kurikulum merdeka di dunia pendidikan.⁸⁶

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu yang pertama pada tujuan penelitian mengenai implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam serta kendalanya, yang kedua pada metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif, yang ketiga pada desain yang menggunakan penelitian deskriptif, yang keempat pada teknik analisis data. Sedangkan perbedaannya pada mata pelajaran yang diteliti yang meneliti pendidikan agama islam sedangkan penelitian yang akan diteliti meneliti Al-Qur'an Hadits yang merupakan elemen dari pendidikan agama islam dan meneliti sampai ranah sub materi yang diajarkan.

3. Artikel yang ditulis oleh Nuriawati dan Muh. Wasith Achadi dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di MAN 3 Sleman Yogyakarta", Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini melalui tiga tahap yaitu, tahap reduksi data dengan mengoreksi dan mendeskripsikan hasil wawancara, selanjutnya menyajikan data

⁸⁶ Pratama, Muhamad Anjar." *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar Sains Nusantara Kebumen*". Diss. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2022.

deskripsi hasil wawancara berdasarkan informasi yang diperoleh. Dan yang terakhir adalah menarik kesimpulan mengenai hasil yang didapatkan selama pengumpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman masih belum sepenuhnya terimplementasikan. Pada penyampaian materi masih menggunakan kurikulum 13. Para guru masih belum terlalu paham dengan hal-hal yang seharusnya mengarah pada kurikulum merdeka. Selain itu para siswa juga belum bisa menyesuaikan karena mereka terbiasa dengan menerima materi tanpa harus mencari tahu sendiri.⁸⁷

Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada tujuan penelitian yang meneliti tentang implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan akan meneliti sampai sub materi yang diajarkan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wakhidatul Fitria, Mutiara Sari Dewi, dan Atika Zuhrotus Sufiyana dengan berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Malang". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan

⁸⁷ Nuriawati, Nuriawati, and Muh Wasith Achadi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 3 Sleman Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Sultan Agung* 3.2 (2023): 144-152.

data dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian literatur menggunakan jurnal, buku, artikel, maupun penelitian terkait topik. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif, dan proses uji keabsahan data menggunakan pendekatan triangulasi, dengan menggunakan dua bentuk triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi kurikulum merdeka di SMA N 7 Malang lebih fleksibel dari kurikulum yang pernah ada sebelumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka secara langsung diambil dari modul ajar yang mengacu pada alur tujuan pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari capaian pembelajaran (CP) dan diharuskan menerapkan penguatan profil pelajar pancasila atau yang disebut P5. Sedangkan faktor penghambat pada implementasi kurikulum merdeka di SMA N 7 Malang meliputi minimnya pengalaman guru dalam mengajar menggunakan kurikulum merdeka, kurangnya akses pembelajaran dan belum efektifnya pelaksanaan P5 atau proyek penguatan profil belajar pancasila.⁸⁸

⁸⁸ Fitria, Wakhidatul, Mutiara Sari Dewi, and Atika Zuhrotus Sufiyana. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Malang." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 8.7 (2023): 79-89.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama dalam tujuan penelitian yang meneliti implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran Al-Qur'an Hadits serta hambatannya dalam penerapan kurikulum merdeka. Persamaan selain itu juga terdapat pada penggunaan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data yang menggunakan data primer dan data sekunder, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini tidak menggunakan data sekunder hanya menggunakan data primer dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan yang lainya pada penelitian yang akan dilakukan, penelitian lebih spesifik sampai sub materi mata pelajaran.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Antin Rista Yuliani, Muh. Wasith Achadi dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTS N 9 Bantul". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

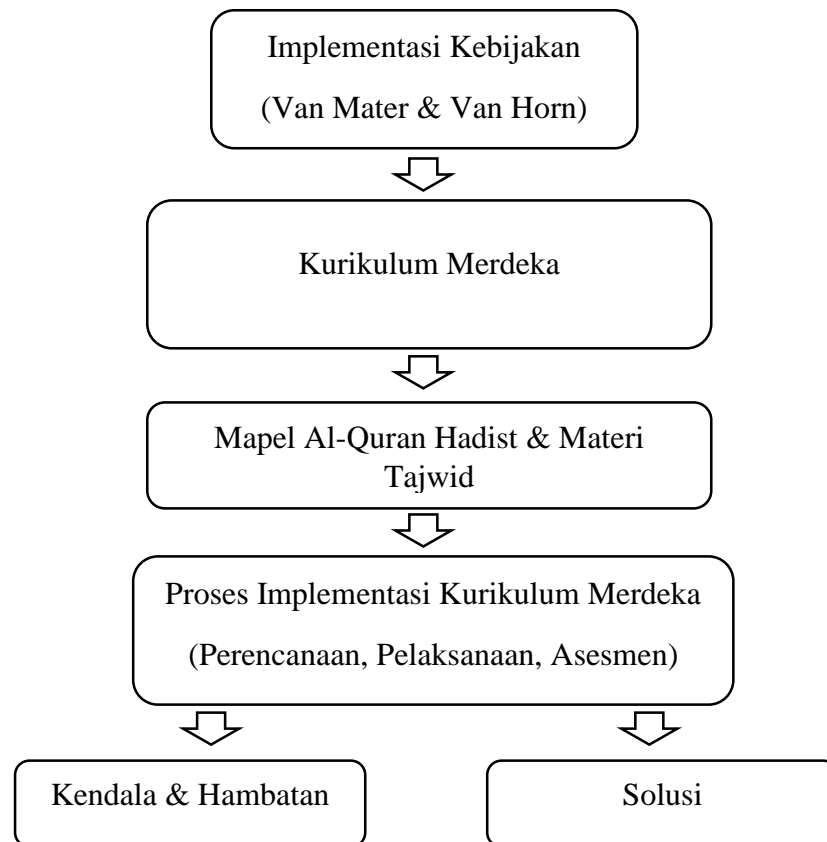
Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka mengguna tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Sedangkan faktor penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka pada materi

al-Qur'an Hadits di MTs Negeri 9 Bantul yaitu yang pertama, kurangnya pemahaman tentang perencanaan pembelajaran. Kedua, kurang maksimal dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Ketiga, kurangnya pemahaman tentang evaluasi pembelajaran pada penyusunan KKTP. Keempat, kurang memadainya sarana prasarana di madrasah. Namun demikian, terdapat faktor pendukung dalam implementasi kurikulum, seperti kerjasama antar guru agama, dukungan dari kepala madrasah, dan dukungan dari orang tua. Disarankan untuk terus melanjutkan implementasi pedoman Kurikulum Mandiri dan mengembangkan modul dan buku panduan khusus untuk mendukung guru dan siswa dalam proses belajar mengajar⁸⁹

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pada tujuan penelitian mengenai implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Persamaan yang lainya yaitu pada metode penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Sedangkan perbedaanya, penelitian yang akan dilakukan meneliti sampai sub materi pembelajaran Al-Qur'an Hadits

⁸⁹ Yuliani, Antin Rista, and Muh Wasith Achadi. *"Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTS N 9 Bantul."*

C. Kerangka Teori



Gambar 1.1
Kerangka Teori